

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Media ialah suatu alat yang bisa dipakai untuk menarik perhatian sehingga muncul dorongan untuk mengikuti proses pembelajaran. Media bisa dikatakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Nizwardi mengungkapkan bahwa media ialah manusia, materi atau kejadian yang menjadi sebab peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seperti guru, teman sebaya, buku, lingkungan sekolah baik luar maupun dalam, yang mana hal tersebut sesuai dengan pendapat Gagne bahwa media ialah komponen yang ada pada lingkungan peserta didik guna merangsang pembelajaran.¹ Maka dari itu, dibutuhkan media pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa guna memudahkan dalam visualisasinya dengan menggunakan organ tubuh yang lain sehingga keberhasilan peserta didik bisa tercapai.

Sedangkan Media pembelajaran menurut Gagne dan Brigs yang dikutip oleh Mutia Khairani mengemukakan bahwa media berupa alat fisik yang dipakai untuk menyampaikan isi materi, seperti buku, foto, slide, gambar, computer, film, video recorder, gambar, grafik, dan televisi.² Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran

¹ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 2–3.

² Mutia Khairani, “Media Flaschcard Braille terhdap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunanetra,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, 5.

merupakan suatu alat perantara dalam menyampaikan materi yang dapat berupa gambar, film, video, atau suara.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Arsyad penggunaan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung mampu membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam belajar, dan bisa memengaruhi psikologis peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran yang diterapkan pada tahap awal atau pengenalan pembelajaran bisa membantu terjadinya proses pembelajaran dan penyampaian materi/pesan yang sangat efektif.³ Media yang diterapkan di awal pertemuan dapat mendorong peserta didik untuk memahami atau menerima materi yang disampaikan, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini seharusnya guru menggunakan media yang sesuai, sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Adapun prinsip dari pemilihan media pembelajaran, yakni:⁴

- a. Media sesuai dengan tujuan pembelajaran.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19–20.

⁴ Sjahidul Haq Chotib, “Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran,” *Jurnal PGMI* 1 No. 2 (2018): 110.

Ketika guru memilih media pembelajaran, tujuan pembelajaran harus menjadi pertimbangan yang utama. Karena pada dasarnya media sebagai alat bantu penyampai materi atau pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Media sesuai dengan karakteristik pembelajar.

Media yang dibuat harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajar. Sebab, setiap tahap perkembangan anak baik anak usia dini, SD, SMP, SMA memiliki ketertarikan yang berbeda terhadap media, misalnya benda, orang, suasana, dan lain-lain.

c. Media mampu menjadi sumber belajar.

Sumber belajar pada dasarnya mengacu pada substansi media, misalnya orang, orang, suasana, dan lain-lain serta digunakan sebagai alat bantu penyampai pesan. Untuk itu, antara media dan materi idealnya menyatu.

d. Media dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, baik waktu, tenaga, maupun biaya.

Keefektifan dari media berhubungan dengan kemampuan media sebagai alat bantu mencapai tujuan pembelajaran. Kelayakan, waktu, biaya, dan tenaga juga harus diperhatikan dengan betul. Media pembelajaran yang baik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

e. Media aman digunakan pembelajar.

Setiap pembelajar mempunyai kemampuan pengamanan diri yang berbeda sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologisnya.

Untuk itu, guru harus membuat media yang aman. Sebab, ketika guru menggunakan media yang terbuat dari benda tajam dapat membahayakan pembelajar.

- f. Media mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan Guru hendaknya memilih media pembelajaran yang menarik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas.
- g. Media berkualitas Pemilihan media yang memiliki kualitas yang tinggi sangat penting. Sebab, media dengan kualitas rendah bisa cepat rusak, menyesatkan pembelajar, mengancam kesehatan, serta keamanan.

2. Prosedur pengembangan media

Berikut langkah-langkah pengembangan media pembelajaran, yakni:⁵

- a. Identifikasi masalah.
- b. Perancangan media.
- c. Validasi ahli.
- d. Revisi berdasarkan validasi ahli
- e. Uji coba skala terbatas, melakukan uji coba keterterapan media dengan subyek siswa skala kecil atau terbatas.
- f. Revisi berdasarkan uji coba terbatas.
- g. Uji coba skala luas, melakukan uji coba media secara luas dengan subyek siswa.

⁵ Ani Cahyani, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 72.

- h. Revisi berdasarkan uji coba skala luas guna menghasilkan produk akhir yang efektif.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Secara ringkasnya, fungsi dari media pembelajaran, yakni:⁶

- a. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran
- b. Meningkatkan gairah belajar peserta didik
- c. Meningkatkan minat dan motivasi belajar
- d. Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan
- e. Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam
- f. Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran
- g. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Dari beberapa fungsi tersebut, tujuan akhirnya ialah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dibangun dari komunikasi yang efektif dan komunikasi tersebut bisa tercipta dengan menggunakan alat bantu sebagai perantara interaksi guru dan peserta didik. Untuk itu, media berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan indikator materi disampaikan dengan tuntas dan peserta didik dapat memahami materi dengan mudah.

⁶ M. Miftah, "Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Belajar Siswa," *Jurnal Kwangsan* 1 No. 2 (2013): 100.

B. Flashcard Braille

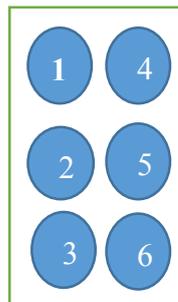
1. Sejarah Braille

Braille pertama kali ditemukan oleh Louis Braille berkebangsaan Prancis. Pada usia tiga tahun, ia mengalami cacat ketika bermain menggunakan alat bengkel ayahnya dan tidak sengaja melukai matanya. Hal tersebut mengakibatkan Louis tidak bisa melihat. Infeksi pada matanya menjalar cepat ke sebelah mata lainnya dan berakibat buta total pada kedua matanya.

Huruf braille muncul dari ide Louis Braille setelah merasa kesulitan dalam belajar menggunakan huruf yang dicetak saat ia menempuh pendidikan di Royal Institution for Blind Youth di Paris yang didirikan oleh Valantino Hauy. Louis Braille memiliki keyakinan akan adanya cara yang lebih mudah sehingga penyandang tunanetra bisa membaca dengan cepat dan mudah layaknya orang awas.

Huruf Braille dibentuk dari enam titik timbul (*six raised dots*) yang tersusun dalam dua kolom berbentuk persegi panjang dan masing-masing kolom berisi tiga titik (seperti susunan pada kartu domino) yang bisa dibentuk hingga 64 formasi yang berbeda ($2^6 = 64$). Setiap formasi akan membentuk kode braille yang menunjukkan huruf, angka, matematika, hingga anotasi musik. Lebih mudahnya, berikut gambar yang menunjukkan kode/symbol braille.⁷

⁷ Mufidatul Ilmi, "Pengembangan Buku Ajar Al-Qur'an Braille untuk Tunanetra di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (UPT RSCN)," 31.

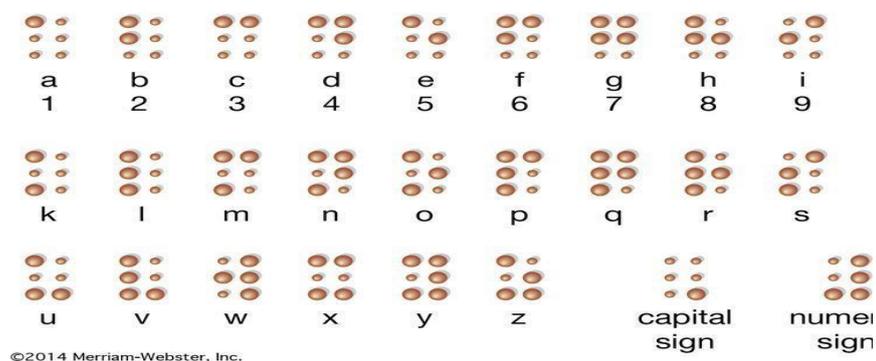


Gambar 2.1 Susunan Titik Pada Simbol Braille

Ketika Louis Braille baru memasuki usia 12 tahun bertepatan pada tahun 1821, Charles Barbler yang merupakan sosok kapten pasukan artileri Prancis mengunjungi lembaga tempat Louis belajar. Charles Barbler memperkenalkan sarana komunikasi yang dinamakan tulisan malam (night writing) dan sekarang dinamakan sonografi. Tulisan malam tersebut kemudian dikembangkan untuk digunakan pada medan perang. Hal tersebut merupakan sebuah metode komunikasi yang menggunakan perabaan dengan titik-titik timbul yang disusun empat persegi panjang, tinggi 6 titik kali lebar dua titik. Konsep penggunaan kode sebagai perwakilan dari kata-kata fonetis memperoleh sambutan baik di sekolah tersebut. Dengan antusias, Braille mempraktekkan dan mengembangkan metode baru itu.

Pada tahun 1824, ketika berusia 15 tahun, Louis Braille merampungkan sistem sel enam titik. Tidak lama dari itu, Braille mengajar di lembaga tersebut dan tahun 1829, dia menerbitkan metode komunikasi yang unik dan sekarang dikenal Braille seperti namanya. Selain perbaikan-perbaikan kecil, sistem Braille tidak berubah lagi

hingga hari ini.⁸ Di bawah ini merupakan kode Braille yang diterbitkan oleh Louis Braille, yakni:



Gambar 2.2 Huruf Braille⁹

Usaha untuk mentranskrip Al-Qur'an ke dalam braille baru dilakukan setelah UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menyelenggarakan konferensi International dalam rangka melakukan uniformisasi Braille ke berbagai bahasa utama dunia (major languages), termasuk Bahasa Arab pada bulan Maret tahun 1950 di Prancis. Karena masih terdapat perbedaan pandangan pada beberapa hal, uniformisasi sistem Arab Braille dilakukan kembali oleh UNESCO di Beirut pada tanggal 12-17 Februari tahun 1951.¹⁰

Tahun 1952, Al-Qur'an Braille pertama kali dicetak di Yordan dan Mesir di bawah naungan supervisi ulama Al-Azhar. Setelah beberapa tahun, negara-negara lain juga ikut menerbitkan Al-Qur'an Braille,

⁸ Ibid., 32.

⁹ Ibid., 32.

¹⁰ Ahmad Jaeni, "Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an Kajian atas Mushaf Standar Braille Indonesia," *Jurnal Suhuf* 6 No. 1 (2013): 20.

seperti Tunisia, Maroko, Qatar, Ubekistan, Nigeria, Pakistan, Indonesia, Arab Saudi, Malaysia, dan Iran.

Prof. Dr. Mahmud Syaltut mengirimkan Al-Qur'an terbitan Yordania tahun 1952 yang mana merupakan Al-Qur'an Braille pertama kali di Indonesia. Beliau membubuhkan tanda tangannya pada sampul Al-Qur'an yang bertarikh tahun 1956. Al-Qur'an tersebut memuat 6 jilid yang berisi 11 surah, yakni awal Surah Al-Ankabut sampai dengan akhir Surah Az-Zumar, Al-Qur'an Braille yang lengkap dengan syakalnya itu disahkan oleh UNESCO pada tahun 1952.¹¹

2. Kaidah Penulisan Braille Hijaiyah

Sejarah kehadiran dan penulisan braille sudah tuntas dengan adanya ketetapan KMA No. 25 tahun 1984. Tuntas sebab Departemen Agama Puslitbang Lektur Keagamaan secara yuridis formal telah mengantarkan sampai terbitnya al-Qur'an braille standar yang mengacu pada hasil-hasil keputusan Muker Ulama Al-Qur'an yang telah diselenggarakan selama 9 tahun. Al-Qur'an braille yang telah diterbitkan Departemen Agama merupakan Al-Qur'an induk hasil Muker ulama dan Al-Qur'an braille lainnya yang mengacu pada Al-Qur'an standar tersebut juga sudah diterbitkan oleh para penerbit Al-Qur'an.¹²

Al-Qur'an braille yang ditulis berdasarkan Musyawarah Ulama Al-Qur'an yang diadakan oleh Lembaga Keagamaan di Ciawi, Bogor yang mengungkapkan bahwa Al-Qur'an ditulis menggunakan rasm

¹¹ E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille," *Jurnal Suhuf*, 5 No. 2 (2012): 258–259.

¹² *Ibid.*, 265.

ustmani, kecuali yang menyulitkan ditulis dengan rasm imla'i.¹³ Berikut hijaiyah dalam symbol braille arab.

Arabic alphabet:

⠠	ا	alef	⠠	ش	shin	⠠	م	mim	⠠	آ	alef maddeh
⠠	ب	ba	⠠	ص	ssad	⠠	ن	nun	⠠	ء	dammeh
⠠	ت	ta	⠠	ض	ddad	⠠	ه	ha	⠠	اَ	fatha
⠠	ث	tha	⠠	ط	ta'	⠠	و	waw	⠠	اِ	kasra
⠠	ج	jim	⠠	ظ	dha'	⠠	ق	waw hamzed (contraction)	⠠	اِو	tanwin dammeh
⠠	ح	ha	⠠	ع	ain	⠠	ل	lam alef (contraction)	⠠	اِو	tanwin fatha
⠠	خ	kha	⠠	غ	ghein	⠠	ي	ya	⠠	اِو	tanwin kasra
⠠	د	dal	⠠	ف	fa	⠠	ى	alef maqsourah (contraction)	⠠	اِو	alef hamzeh waw (contraction)
⠠	ذ	thal	⠠	ق	qaf	⠠	ة	ta marboutah	⠠	ء	sukun
⠠	ر	ra	⠠	ك	kaf	⠠	ء	ya hamzeh (contraction)	⠠	ء	hamzeh
⠠	ز	zai	⠠	ل	lam	⠠	أ	alef hamzeh (contraction)	⠠	ء	shaddeh
⠠	س	sin									

Contractions are in use.

Gambar 2.3 Pedoman Transkripsi Huruf Hijaiyah dalam Simbol Braille Arab (Arabic Braille Codes) Berdasarkan Standarisasi UNESCO¹⁴

Berdasarkan hasil standarisasi UNESCO, proses transkripsi huruf arab ke symbol braille pada umumnya didasarkan pada pelafalan bunyi dibanding pada susunan huruf. Sedangkan proses transkripsi huruf arab ke dalam huruf/symbol braille dilakukan dengan dua pola, yakni pola non kontraktif, proses transkripsi tanpa menggunakan singkatan, satu huruf ditranskripsikan dengan satu symbol huruf braille. Seperti beberapa huruf hijaiyah yang ditranskripsikan dengan satu symbol braille, antara lain alif, ba, dan ta. Adapun yang kedua pola kontraktif, proses transkripsi dengan menggunakan singkatan. Seperti lam alif, alif maqsuroh, ya' hamzah, wawu hamzah, dan alif hamzah. Walaupun terdiri dari dua huruf, huruf-huruf ditranskripsikan ke dalam symbol braille dengan satu symbol.

¹³ Ibid., 262.

¹⁴ Unesco, *World Braille Usage*, (Prancis:1990), Hlm. 13.

Secara sederhana, Al-Qur'an braille ialah adaptasi dari system penulisan mushaf standar utsmani. Adapun aplikasi braillenya muncul pada pola yang dikembangkan sebelumnya baik dari Yaketunis ataupun Wyata Guna. Maka dari itu, mushaf braille ialah hasil unifikasi pola aplikasi braille antara Yaketunis dan Wyata Guna yang memiliki beberapa perbedaan.¹⁵

Menulis dan membaca huruf braille mempunyai cara berkebalikan. Hasil tulisan huruf braille tidak bisa langsung dibaca layaknya menulis dengan huruf cetak. Penulisan braille arah kanan dengan membuat tusukan pada reglet dengan stylus dan untuk membacanya kertas dibalik, dibaca dari arah kiri ke kanan.¹⁶

Adapun menurut Subagya, langkah-langkah berlatih membaca dan menulis braille ada 3, yakni pra membaca, belajar membaca braille, dan menulis huruf braille. Sedangkan cara membaca braille yakni dengan a) Pola gunting. Maksudnya menggerakkan kedua tangan secara bersama-sama. Tangan kiri membaca di tengah garis, kemudian tangan kanan mengambil alih dan membacanya hingga akhir baris dan tangan kiri lanjut pada baris berikutnya. b) membaca braille dengan menggunakan tekanan yang sangat sedikit ketika menyentuh titik-titik braille. c) memfungsikan jari telunjuk dan jari tengah untuk membaca, serta jari kelingking untuk mendeteksi akhir baris.¹⁷

¹⁵ E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille," 26-27..

¹⁶ Imam Budi Prasetyo, "Ketrampilan Membaca dan Menulis Braille Siswa Tunanetra Kelas IV di SLB –A YAAT Klaten," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 7 No. 8 (2018): 862.

¹⁷ Subagya, *Membaca-Menulis Huruf Braille* (Surakarta: UNS Press, 2017), 129–30.

Dalam kegiatan membaca braille, Linda Clarke dan Jane Vogel memaparkan bahwa terdapat beberapa permasalahan, yakni a) permasalahan decoding “word attack”, b) permasalahan kefasihan, c) permasalahan pemahaman, c) menjaga tempat membaca, d) permasalahan memori, f) permasalahan konteks, e) membaca di tingkat pengembangan keterampilan. Sedangkan menurut Subagya, permasalahan membaca braille bagi tunanetra ialah backtracking, melacak kata secara berulang-ulang ketika menemukan kata yang tidak masuk akal dengan gerakan maju mundur atau dari atas ke bawah.¹⁸

3. Pengertian Flashcard

Pengertian media flashcard menurut Indriana yang dikutip oleh Rahel mengatakan bahwa flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya sekitar 25 x 30 cm. gambar yang ada pada kartu ini berupa rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangannya.¹⁹ Sedangkan menurut Chatib media Flashcard adalah kartu yang berisi gambar atau tulisan yang berhubungan dengan konsep.²⁰ Definisi lain diungkapkan Windura yang mengatakan bahwa flashcard atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat atau mengkaji ulang bahan pelajaran seperti: definisi atau istilah, simbol-

¹⁸ Linda, Clarke, dan Jane Vogel, *Reading Errors That May Suggest A Reading Problem As Distinguished From A Vision-Related, Getting In Touch With Literacy Conference* (Costa Mesa Ca, 2009), 2.

¹⁹ Rahel Ika Primadini Maryanto, “Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2014, 307.

²⁰ M. Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Istimewa* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 50.

simbol, ejaan bahasa asing, rumus-rumus, dan lain-lain.²¹ Media flashcard bisa digunakan untuk membantu dan meningkatkan beberapa aspek, di antaranya yakni meningkatkan daya ingat, melatih kemandirian, dan memperbanyak jumlah kosa kata.

Menurut Mutia Khairani Flashcard braille merupakan salah satu solusi dalam melaksanakan belajar membaca braille, dimana dengan media ini siswa mampu menghafal kosakata sebagai bentuk respon dari setiap rangsangan yang ia peroleh dari kartu yang dirabanya.²² Dikarenakan media ini sangat membantu dalam pelaksanaan proses belajar membaca permulaan maka media flashcard ini dipilih sebagai media pembelajaran untuk membaca permulaan.

Dari beberapa penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa flashcard yakni kartu belajar efektif yang memiliki dua sisi yang salah satunya berisi gambar, teks, tanda simbol, dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang mengingatkan siswa pada materi yang berhubungan dengan gambar serta merangsang siswa pada minat dan pikirannya sehingga terjadi proses belajar.

4. Langkah- Membuat Flashcard Langkah

Menurut Susilana dan Riyana yang dikutip oleh Novia menjelaskan langkah-langkah dalam membuat flashcard, yakni meliputi:²³

²¹ Windura, *Memory Champion School: Rahasia Mengingat Materi Pelajaran Apa Saja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 70.

²² Mutia Khairani, *Media Flaschcard Braille terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunanetra*, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016.5, 3.

²³ Ulfa Noviana Mariatul, "Analisis Media Pembelajaran Flashcard untuk Anak Usia Dini," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1 No. 1 (2020): 38–39.

- a. Siapkan kertas yang lumayan tebal untuk menempelkan gambar atau kata yang akan diajarkan dalam pembelajaran.
- b. Buatlah ukuran kertas 10 x 8 cm dan berikan garis sesuai tanda yang sudah diberikan.
- c. Potong kertas yang sudah diukur sehingga berbentuk kartu ukuran 10 x 8 cm. potonglah sesuai dengan jumlah kata atau gambar yang akan dibuat.
- d. Jika objek langsung dibuat dengan tangan, maka perlu dilapisi kertas halus untuk menggambar, seperti hvs, dan lain-lain.
- e. Gambarlah dengan alat gambar, misalnya kuas, cat air, spidol, pensil warna, atau membuat desain dengan komputer berdasarkan ukuran kartu dan langsung ditempelkan pada alas kartu tersebut.
- f. Jika ingin menggunakan gambar-gambar yang biasa dijual di toko, maka gambar tinggal dipotong disesuaikan dengan ukuran kartu, lalu tempelkan dengan perekat.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Flashcard

Berikut beberapa kelebihan dari media flashcard, yakni:²⁴

- a. Mudah dibawa. Ukurannya yang kecil membuat flashcard data disimpan di atas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat dipakai di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas.
- b. Praktis. Penerapan media ini tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak menggunakan listrik. Jika ingin memakainya, tinggal

²⁴ Femmy Angreany, "Keefektifan Media Pembelajaran Flashcard Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMAN 9 Makassar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 1 No. 2 (2017): 141.

mengurutkan gambar sesuai dengan keinginan kita dan posisi gambarnya tidak terbalik. Jika selesai digunakan, bisa diikat atau disimpan dalam box.

- c. Mudah diingat. Media ini menyajikan pesan-pesan pendek sehingga mudah diingat.
- d. Menyenangkan. Penerapannya bisa dengan permainan sehingga tidak membosankan.

Sedangkan kekurangan dari media flashcard di antaranya yakni:

- a. Gambar hanya menekankan persepsi indra penglihatan.
- b. Gambar benda yang terlalu kompleks tidak efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Ukurannya terbatas untuk kelompok besar.

C. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Istilah kemampuan memiliki banyak makna, menurut Poerwadarmita, kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan suatu tindakan.²⁵ Pendapat lain dikemukakan oleh Jhason yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁶

²⁵ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 225.

²⁶ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 2020), 50.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan atau kekuatan dalam melakukan suatu kegiatan guna memperoleh tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Menurut Dechant yang dikutip Darmiyati membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis.²⁷ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Farida Rahim membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan.²⁸

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses komunikasi menerjemahkan simbol tulisan dalam pemberian makna terhadap tulisan untuk memperoleh informasi sesuai dengan maksud penulis yang dituangkan ke dalam kata-kata.

Berdasarkan pengertian kemampuan dan membaca di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk menerjemahkan simbol tulisan (huruf) dalam pemberian makna terhadap tulisan untuk memperoleh informasi, sesuai dengan maksud penulis ke dalam kata-kata lisan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca ialah suatu aktivitas yang kompleks dengan dipengaruhi banyak faktor dan berbagai sudut. Menurut

²⁷ Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 15.

²⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi AKsara, 2007), 40.

Anderson yang dikutip oleh Ade Irma faktor-faktor tersebut meliputi faktor motivasi, lingkungan keluarga, guru, dan bahan bacaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Tampubolon bahwa faktor yang memberikan pengaruh pada kemampuan membaca ada dua, yakni faktor endogen dan faktor eksogen. Adapun faktor endogen, meliputi: berbagai faktor perkembangan baik yang bersifat biologis, psikologis, dan linguistik yang ada dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksogen ialah faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut mempunyai kaitan erat dalam mempengaruhi kemampuan baca siswa.²⁹ Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan baca dalam Farida Rahim di antaranya,³⁰ yakni:

a. Faktor fisiologis

Faktor ini meliputi kesehatan fisik dan jenis kelamin. Apabila seseorang memiliki gangguan fisik seperti pada alat penglihatan, alat pendengaran, dan alat bicara, maka kemajuan belajar membaca siswa terhambat. Misalnya analisis bunyi. Siswa yang mempunyai gangguan pada alat bicara dan alat pendengaran akan merasa kesulitan. Karena penglihatan dan pendengaran merupakan faktor fisik yang mendukung kemampuan baca. Seseorang yang penglihatannya terganggu akan kesulitan dalam membaca buku bacaan atau papan. Sedangkan yang pendengarannya terganggu akan kesulitan menganalisis bunyi.

²⁹ Ade Irma Suryani, "Factor of Influence Students Reading Ability (Case Study at SDN 105 Pekan Baru Primary)," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9 No. 1 (2020): 116–17.

³⁰ Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 65.

b. Faktor intelektual

Intelegensi ialah kegiatan berfikir dalam memahami sesuatu yang esensial terkait situasi yang diberikan dan respon yang tepat. Umumnya, keberhasilan membaca siswa tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh intelegensi.

c. Faktor lingkungan

Faktor ini, terdiri dari lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

d. Faktor Psikologis

Adapun faktor lain yang memengaruhi kemampuan baca ialah faktor psikologis yang terdiri dari motivasi dan minat. motivasi adalah sesuatu yang mampu mendorong seseorang untuk belajar. indikator kemampuan membaca huruf hijaiyah

3. Indikator Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Adapun indikator-indikator dalam membaca huruf hijaiyah adalah sebagai berikut:³¹

- a. Anak mampu membaca 29 huruf hijaiyah.
- b. Anak mampu membedakan huruf berharokat fathah, kasroh, dan dhommah.
- c. Anak mampu membaca huruf hijaiyah yang memiliki bunyi hampir sama.

³¹ Siti Syarah Sholihat, "Peningkatan Kemampuan Membaca Huuf Hijaiyah dengan Media Papan Flanel pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Raudlatul Athfal* 2 No. 2 (2019): 7.

D. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan seseorang yang memiliki penglihatan yang tidak berfungsi secara sempurna atau buta kedua-duanya. Dimana indra penglihatan berfungsi sebagai sarana untuk menerima informasi sehari-hari seperti orang awas. Bisa disebut tunanetra jika visusnya (ketajaman penglihatan) kurang dari $6/21$ (hanya mampu membaca huruf dari jarak 6 meter yang mampu dibaca dari jarak 21 meter oleh orang normal. Adapun pembagian tunanetra ada dua, yakni 1) buta, maksudnya tidak menerima rangsangan apapun dari luar visusnya. 2) low vision, jika ketajaman penglihatan kurang dari $6/2$.³²

Dampak yang nyata dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan/kehilangan alat orientasi yang utama, kesulitan dalam melakukan mobilitas dan kesulitan bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf (bagi tunanetra yang sangat berat). Orang awas dapat dengan mudah melakukan orientasi atau pengenalan lingkungan, dimana dia berada, melalui penglihatannya. Oleh karena kehilangan penglihatan maka anak tunanetra melakukan orientasi dengan menggunakan indra lainnya, seperti pendengaran, perabaan/perasaan, dan penciuman. Namun, untuk dapat melakukan orientasi dengan baik, diperlukan suatu proses melalui latihan.

³² Fayesa Camalia, "Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang tra Kelas VIII SMP untuk Tunanetra," *Unnes Physics Education Journal* 5 No. 2 (2016): 67.

Dampak lain dari kehilangan penglihatan ini adalah kesulitan atau bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf awas. Bagi anak tunanetra kurang lihat mungkin masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca huruf awas yang dimodifikasi dengan menggunakan kaca pembesar atau media elektronik. Namun, bagi anak yang tergolong buta, sisa penglihatannya tidak mungkin lagi digunakan untuk membaca huruf awas sehingga bagi mereka digunakan huruf Braille. Namun, untuk dapat membaca huruf Braille ini, juga diperlukan suatu proses melalui latihan. Adanya keterbatasan tersebut di atas, menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang awas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.³³

Oleh karena memiliki berbagai hambatan maka selain membutuhkan layanan pendidikan umum sebagaimana halnya anak awas, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya. Dengan layanan pendidikan tersebut, diharapkan mereka dapat memberdayakan dirinya sehingga bisa hidup mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

Dalam dunia pendidikan, pengelompokan tunanetra mengacu pada media yang digunakan untuk membaca dan menulis, yakni:³⁴

a. Buta

³³ Utomo dan Nadia Muniroh, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan* (Kalimantan: PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019), 13.

³⁴ *Ibid.*, 37.

Setiap individu yang belajarnya menggunakan indra perabaan dan pendengaran.

b. *Low Vision*

Setiap individu yang masih bisa menggunakan indra penglihatannya untuk membaca meskipun dengan tulisan yang diperbesar.

c. *Limited Vision*

Setiap individu yang masih mampu menggunakan indra penglihatannya akan tetapi mengalami gangguan pada situasi dan kondisi tertentu.

Menurut Dadan yang dikutip oleh Meri mengungkapkan bahwa cacat pada anak memiliki banyak penyebab, di antaranya faktor keturunan, lingkungan pra-lahir yang tidak menguntungkan atau kerusakan tertentu pada proses kelahiran, kecelakaan atau penyakit. Di bawah ini faktor penyebab seseorang mengalami tunanetra,³⁵ yakni:

a. Kelainan Refraksi

- 1) *Myopi dan Hyperopia* (rabun jauh dan rabun dekat)
- 2) *Presbyopi* (mata tua)
- 3) *Astigmatism* (adanya gangguan mata pada kelengkungan kornea atau lensa mata)
- 4) Katarak

b. Kelainan Lintang Pandangan

³⁵ Meri Susanti dan Ulvianti Nora, *Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus) di IAIN Imam Bonjol* (Padang: Al-Irsyad:Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2018), 43.

Maksudnya, penerimaan cahaya oleh otak bergantung pada kualitas impuls yang ditimbulkan oleh retina.

c. Kelainan lain

- 1) Buta warna
- 2) Juling (*Strabismus*)
- 3) *Nystagmus* (gangguan mata dengan gerakan bola mata yang tidak terkendali dan berulang)
- 4) *Glaukoma* (kerusakan saraf mata akibat tingginya tekanan dalam bola mata)

2. Karakteristik Tunanetra

Berikut merupakan karakteristik dari tunanetra,³⁶ yakni:

- a. Tanda secara fisik, seperti mata merah, mata berair, juling, ukuran pupil tidak seperti biasanya, kelopak mata tertutup, dan gerakan bola mata yang tidak teratur dan terkontrol
- b. Sering menggosok-gosok mata ketika melakukan pekerjaan yang membutuhkan penglihatan dalam jarak dekat
- c. Memejamkan/ menutup sebelah mata atau mendongakkan kepala ke arah depan jika mengalami kesulitan dalam melihat suatu obyek
- d. Wajah bergerak tidak biasa
- e. Tidak memiliki kemampuan dalam mengambil dan meletakkan benda kecil pada suatu tempat dengan baik
- f. Mengalami kesulitan melihat ruangan dengan cahaya terlalu terang atau remang

³⁶ Susanti dan Nora, 22.

- g. Merasa sulit dalam membaca
- h. Merasa sulit dalam menulis
- i. Karena mempunyai kekurangan dalam penglihatan, khususnya jarak jauh mereka selalu menghindar dari bermain secara kelompok
- j. Sering berjalan menuju papan tulis untuk melihat gambar atau tulisan.

3. Konsep Pembelajaran Tunanetra

Kurang fungsinya indra penglihatan menjadikan penyandang tunanetra harus memaksimalkan indra lainnya untuk mengenali dan memahami keadaan sekitar. Namun, pengetahuan yang didapatkan tetaplah tidak utuh seperti orang awas. Mereka hanya menggunakan indra perasa, indra pendengar, dan indra perabanya. Sehingga apa yang mereka peroleh sebatas dari fungsi ketiga indera tersebut.

Walaupun indra penglihatan manusia mempunyai fungsi yang sangat penting, namun hilangnya fungsi indra tersebut bukan berarti membuat seseorang hilang kesempatan dalam mendapatkan pengalaman melalui interaksi-interaksi dengan lingkungan sekitar. Melainkan bisa menggantikannya dengan indra lain yang masih berfungsi, meskipun hasilnya tidak selengkap dan secanggih jika dibersamai dengan indra penglihatan.

Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, penyandang tunanetra memaksimalkan indra pendengar dan perabaannya. Indra pendengar bisa digunakan untuk mendapatkan pengetahuan melalui suara yang diucapkan atau benda lainnya. Indra perabaannya yang

digunakan untuk mengenali benda sekitar dan mendapatkan pengetahuan melalui huruf braille sebagai sarana belajar.³⁷

Menurut Burken yang dikutip oleh Efendi mengungkapkan jari-jari tangan yang digunakan sebagai alat pembaca huruf braille dominan menggunakan tangan telunjuk dan jari tengah. Cara membacanya dengan menggerakkan jari naik turun dan horizontal, boleh juga dengan memutar. Membaca braille menggunakan tangan kanan lebih efisien daripada tangan kiri, dan membaca braille dengan diam lebih cepat dari pada dengan oral.³⁸

Para penyandang tunanetra terpaksa harus bergantung dengan indra lain dalam memperoleh informasi, misalnya indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa. Mereka harus diajari menggunakan indra lainnya, seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra sentuhan, dan indra pengecap. Berikut cara yang bisa digunakan untuk mengajari penyandang tunanetra,³⁹ meliputi:

- a. Sentuhan, yakni dengan sentuhan anak-anak bisa mengenali obyek yang ada di sekitarnya
- b. Pendengaran, yakni dengan pendengaran anak-anak bisa mengenali orang dan obyek lain melalui suara dan bunyi yang dihasilkan
- c. Bau, yakni dengan bau anak-anak bisa mengenal perbedaan antara makanan, orang, dan tempat

³⁷ Mufidatul Ilmi, "Pengembangan Buku Ajar Al-Qur'an Braille untuk Tunanetra di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (UPT RSCN)," 48.

³⁸ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi AKsara, 2006), 49.

³⁹ *Ibid.*, 51

d. Rasa, yakni dengan rasa anak-anak bisa mengenal makanan.

Adapun hal-hal yang bisa dijadikan panduan dalam menghadapi siswa yang mempunyai gangguan indra penglihatan,⁴⁰ di antaranya yakni:

- a. Informasikan pada kelas terkait kedatangan anda maupun orang lain.
- b. Panggilah siswa tersebut dengan namanya.
- c. Jauhkanlah siswa tersebut dari cahaya yang menyilaukan.
- d. Pakailah kata-kata yang sesuai dan spesifik jika memberi perintah untuk melakukan sesuatu dan jauhi pemakaian kata “di sini”, “di sana”, “ini”, “itu”, dan lain-lain.
- e. Berikan penjelasan dan kesempatan pada siswa untuk membiasakan dirinya dengan keadaan kelas dan lingkungan sekitarnya.
- f. Berikan informasi secara lisan terkait perubahan apapun yang terjadi.
- g. Pakailah buku yang sesuai dengan mereka.
- h. Meskipun siswa mungkin bisa mengenali guru atau orang lain melalui suara mereka, tetap kenalkan diri jika berinteraksi dengan mereka.
- i. Janganlah berbicara keras ketika berbicara di depannya.

⁴⁰ Ibid., 54